

HUBUNGAN JENIS PERSALINAN DENGAN *BABY BLUES SYNDROM*

(Relationship Between Delivery Types And Baby Blues Syndrom)

Linda Juwita¹, Made Indra Ayu Astarini², Dahlia³

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email:lindajuwita@ukwms.ac.id

ABSTRAK

Kondisi yang sering dialami secara psikologis pada ibu pasca melahirkan adalah *baby blues syndrome*. *Baby blues* adalah keadaan gangguan efek ringan yang terlihat di minggu pertama persalinan. Lebih dari 50% ibu setelah melahirkan akan mengalami kondisi *baby blues syndrome* pada ibu nifas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jenis persalinan dengan kejadian *baby blues syndrome*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional* menggunakan pendekatan observasional dengan alat bantu kuesioner. Variabel independen adalah jenis persalinan dan variabel dependen adalah kejadian *baby blues syndrome*. Pengumpulan data dilakukan bulan April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas. Teknik sampling menggunakan *purposive* Teknik sampling dengan jumlah responden sebesar 28. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner data demografi untuk mengukur jenis persalinan dan *Maternal Blues Scale (MBS)* untuk mengukur *baby blues syndrome*. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *rank spearman* didapatkan $p (0.177) > 0.05$, yang berarti tidak ada hubungan jenis persalinan dengan *baby blues syndrome*. Kelelahan dan ekspektasi yang tidak sesuai merupakan salah satu faktor yang menimbulkan *baby blues syndrome*.

Kata Kunci: *baby blues syndrome, jenis persalinan, nifas*

ABSTRACT

The condition that is often experienced psychologically in postpartum mothers is baby blues syndrome. Baby blues are mild affective states that are seen in the first week of labour. More than 50% of mothers after giving birth will experience the condition of baby blues syndrome in postpartum mothers. The purpose of this study was to determine the relationship between the type of delivery and the incidence of baby blues syndrome. The type of research used is descriptive quantitative with a cross sectional design using an observational approach with a questionnaire tool. The independent variable is the type of delivery and the dependent variable is the incidence of baby blues syndrome. Data collection was carried out in April 2023. The population in this study were postpartum mothers. The sampling technique used purposive sampling technique with a total of 28 respondents. The instruments used in this study were a demographic data questionnaire to measure the type of delivery and the Maternal Blues Scale (MBS) to measure baby blues syndrome. Based on the results of statistical tests with rank Spearman, it was found that $p (0.177) > 0.05$, which means that there is no relationship between the type of delivery and baby blues syndrome. Fatigue and inappropriate expectations are one of the factors that cause baby blues syndrome.

Keywords: *baby blues syndrome, puerperium, type of delivery*

PENDAHULUAN

Baby blues adalah keadaan gangguan efek ringan yang terlihat di minggu pertama persalinan. Kejadian *baby blues* mungkin terjadi sejak di hari pertama setelah persalinan atau fase *taking in*, dan cenderung akan menjadi memburuk pada hari ketiga sampai kelima dan berlangsung selama rentang waktu dua minggu setelah persalinan (Wulansari, Istiaji, dan Ririanty 2107). *Baby blues syndrome* berlangsung sementara dan akan nampak dari perilaku ibu yang menunjukkan kemurungan dan kesedihan pasca melahirkan (Susanti dan Sulistiyanti 2017). *Baby blues syndrome* akan memiliki dampak serius apabila berlangsung lama karena akan menjadi *post partum syndrome* yang dapat berlangsung beberapa bulan bahkan tahun. Dampak kejadian depresi *post partum* akan berpengaruh pada anak yang dilahirkan yaitu anak akan memiliki gangguan perilaku, memiliki fungsi berfikir yang rendah, serta berpengaruh terhadap kognitif dan pertumbuhan anak (Ariyanti, Nurdiati, dan Astuti 2016).

Data kejadian *baby blues syndrome* di Asia cukup tinggi yaitu menunjukkan rentang 26-85%, sedangkan kejadian di Indonesia menunjukkan rentang 50-70% dari ibu paska melahirkan. (Salat, Satriaawati, dan Permatasari 2021).

., 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Probolinggo tentang dukungan sosial terhadap *baby blues syndrome* didapatkan sebesar 54,8 % responden mengalami *baby blues syndrome* (Supriyadi dan Deniati 2022). Penelitian yang pernah dilakukan di tahun 2012 menggambarkan ibu yang melahirkan dengan *section secaria* mengalami *baby blues syndrome* sebesar 46,7% (Lestari dan Bebasari 2022).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *baby blues syndrome* diantaranya adalah pengetahuan ibu, status kehamilan dan persalinan ibu, pengalaman proses kehamilan dan persalinan, dukungan suami dan keluarga, usia ibu, pekerjaan, serta ketidakmampuan ibu dalam beradaptasi. (Salat, Satriaawati, dan Permatasari 2021). Hasil penelitian lain menunjukkan jenis persalinan dapat menjadi faktor ibu mengalami *baby blues syndrome*. Ibu yang mengalami *baby blues syndrome* menunjukkan gejala-gejala mengeluh lelah, kewalahan mengurus bayi, perasaan sedih, cemas dan menangis tanpa sebab, tidak sabar, tidak percaya diri, sensitif, serta kurang menyayangi bayinya (Lestari dan Bebasari 2022). Faktor-faktor penyebab *baby blues syndrome* tersebut dapat mengakibatkan perubahan hormonal selama masa nifas. Ibu yang gagal menyesuaikan peran barunya ketika

mengalami *baby blues syndrome* akan berdampak mengalami gangguan emosional seperti depresi paska persalinan (DPP) (Salat, Satriaawati, dan Permatasari 2021).

Pengobatan *baby blues syndrome* tidak perlu menggunakan obat-obatan. Pengobatan yang sesuai terhadap ibu dengan *baby blues syndrome* adalah dengan pengobatan emosional yang dapat dilakukan dengan memberikan dukungan serta memberikan perasaan nyaman kepada ibu. Pikiran positif yang diberikan kepada ibu adalah dengan menanamkan pikiran bahwa apa yang terjadi pada ibu paska persalinan adalah normal dan akan kembali normal seperti biasa (Sibarani 2018). Tujuan peneltian ini adalah mengetahui hubungan jenis persalinan dengan baby blues syndrome pada ibu nifas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, populasi pada penelitian ini adalah ibu nifas di Puskesmas Bulak Banteng, Puskesmas Kenjeran dan Puskesmas Sidotopo Surabaya. Populasipada penelitian ini sejumlah 30 orang di dengan rincian Puskesmas Bulak Banteng sebanyak 10 orang, Puskesmas Kenjeran sebanyak 10 orang dan Puskesmas Sidotopo Surabaya sebanyak

10 orang. Teknik sampling dalam pelaksanaan penelitian adalah *purposive sampling* dengan memberlakukan kriteria inklusi yang diterapkan oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini ibu nifas yang memenuhi kriteria inklusi yaitu Usia responden 20-35 tahun dan bersedia menjadi responden. Setelah melakukan Teknik sampling jumlah responden yang didapatkan sejumlah 28 ibu nifas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis persalinan. Variabel dependen adalah kejadian *baby blues syndrome*. Pengumpulan data dilakukan bulan April 2023. Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner data demografi untuk mengukur jenis persalinan dan *Maternal Blues Scale (MBS)* untuk mengukur *baby blues syndorme*. Aspek etika penelitian yang diterapkan meliputi penerapan, prinsip manfaat. Kategori dalam hasil penelitian dibagi menjadi: untuk jenis persalinan akan dikategori persalinan normal *dan section secaria*, untuk variabel *baby blues syndrome* akan dikategorikan menjadi tidak *baby blues* dan mengalami *baby blues*.

HASIL

Tabel 1 Dsitribusi Data Demografi Responden.

Data	Kategori	n	%
Usia	20-25 tahun	8	29 %
	26-30 tahun	15	54 %
	31-35 tahun	5	18 %
Jumlah anak	2	12	43 %
	3	14	50 %
	4	2	7 %
Pendidikan	Tidak sekolah	0	0 %
	SD	7	25 %
	SMP	6	21 %
	SMA	15	54 %
	Perguruan Tinggi	0	0 %
Pekerjaan	Tidak bekerja	6	21 %
	Swasta	10	36 %
	Wiraswasta	9	32 %
	PNS	3	11 %

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-30 tahun, mayoritas memiliki jumlah anak 3 orang, mayoritas pendidikan SMA, dan mayoritas pekerjaan adalah witaswasta.

Tabel 2 Data Khusus Responden Berdasarkan jenis Persalihan.

Data	Kategori	n	%
Jenis persalinan	Normal	13	46
	<i>Section cesaria</i>	15	54
		28	100

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan persalinan *section cesaria* sebsar 54%. Responden yang mealkukan persalinan normal sebesar 46%.

Tabel 3. Tabulasi Data Responden Berdasarkan kejadian *Baby Blues Syndrom*

Data	Kategori	n	%
<i>Baby Blues Syndrome</i>	Tidak	9	32.1
	Iya	19	67,9
		28	100

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami *baby blues syndrome*

sebesar 67,9 %. Responden yang tidak mengalami *baby blues syndrome* sebesar 32,1%.

Tabel 4. Tabulasi Silang Jenis Persalinan dengan *Baby Blues Syndrome*

Jenis Persalinan	<i>Baby blues</i>					
	Tidak		<i>iya</i>			
	n	%	n	%	n	%
Normal	5	41,7	7	58,3	12	100%
Section Secaria	4	25	12	75	16	100%
Total	9	32,1%	19	67,9%	28	100%

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rank spearman didapatkan $p(0.177) > 0.05$, yang

berarti tidak ada hubungan jenis persalinan dengan *baby blues syndrome* pada ibu nifas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis persalinan dengan *baby blues syndrome* pada ibu nifas. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan terdahulu yakni terdapat hubungan antara jenis persalinan dengan *baby blues syndrome*. Proses persalinan melalui *section secaria* merupakan pemicu trauma yang dapat menjadi pencetus kejadian *baby blues syndrome*. Berdasarkan data penelitian ini mayoritas responden yang mengalami *baby blues syndrome* adalah responden yang menjalani jenis persalinan *section secaria*. Persalinan yang tidak sesuai dengan bayangan ibu menjadikan mereka mengalami *syndrome* ini (Susanti dan Sulistiyanti 2017). Peneliti berpendapat ibu yang menjalani proses persalinan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan menjadikan ibu memiliki gangguan emosional paska persalinan yang disebabkan

proses yang telah dialuinya. Pendapat peneliti sesuai dengan penelitian terdahulu yang

menjelaskan bahwa proses persalinan yang menggunakan tindakan medis akan merupakan *stressor* yang menyebabkan psikologis ibu terganggu hingga paska melahirkan (Wawan 2010). Hal ini terbukti pada penelitian yang menjelaskan bahwa responden yang mengalami proses persalinan dengan tindakan menimbulkan dampak negatif seperti rasa khawatir dan cemas yang pada bayi dan proses persalinan (Mulyati dan Khoerunisa 2019).

Data hasil penelitian menunjukkan responden yang menjalani persalinan normal sebesar 58,3 % mengalami *baby blues syndrome*. Data ini lebih besar dibandingkan responden yang tidak mengalami *baby blues syndrome* sebesar 41,7%. Peneliti berpendapat proses persalinan normal merupakan proses yang lama

dan melelahkan. Ibu nifas ketika hamil sudah memiliki permasalahan psikologis tersendiri yaitu kecemasan dan akan memuncak menjelang persalinan (Juwita, Sari, dan Pangestika 2023). Setelah persalinan masalah psikologis akan dialami seperti *baby blues syndrome* namun dengan sumber penyebab yang bebrbeda. Pendapat beberapa ahli menjelaskan *baby blues syndrome* dialami oleh ibu pasca melahirkan karena adanya perubahan besar secara fisik serta perubahan hormon-hormon. Perubahan tersebut bersamaan dengan kelelahan saat persalinan normal yang dilalui yang mengakibatkan ibu mengalami stres dan tidak tenang (Dewi 2020). Persalinan normal merupakan proses pengeluaran janin turun ke jalan lahir. Proses persalinan normal dapat berlangsung 18 sampai 24 jam (Mutmainnah, Johan, dan Liyod 2017). Teori mendukung pendapat penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa proses persalinan yang memiliki waktu yang lama akan menjadikan

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti, Ririn, Dety Siti Nurdiati, dan Dhesi Ari Astuti. 2016. "Ririn Ariyanti , D ., ‘ Pengaruh Jenis Persalinan Terhadap Risiko Depresi Postpartum.” *Jurnal kesehatan “Samodra Ilmu”* 07(02): 1–8.

Dewi, Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma. 2020. "Penyembuhan Baby Blues Syndrome dan Post-Partum Depression.” *Jurnal Yoga Dan Kesehatan* 1(1): 1.

Juwita, Linda, Nia Novitas Sari, dan Yeni Pangestika. 2023. "Faktor-Faktor Karakteristik Demografi yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan

pengalaman ibu terhadap proses persalinan kurang memuaskan, sehingga berdampak pada citra diri ibu yang negatif yang selanjutnya ibu akan menjadi marah sehingga proses adaptasi terhadap peran barunya menjadi sulit (Rahmawati dan Saida 2023). Hal ini memiliki pendapat yang sejalan dengan penelitian Qiftiyah yakni kelelahan menjalani proses persalinan merupakan faktor yang dapat menimbulkan kejadian *baby blues syndrome* pada ibu pasca melahirkan (Qiftiyah 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan rank spearman didapatkan $p(0.177) > 0.05$, yang berarti tidak ada hubungan jenis persalinan dengan *baby blues syndrome pada ibu nifas*. Perlu dianalisis lebih lanjut faktor-faktor yang terkait proses jenis persalinan yang dapat mempengaruhi *baby blues syndrome*.

Primihravida Trimester III.” *Jurnal Ners LENTERA* 11(1): 26–32.

Lestari, Leni, dan Endy Bebasari. 2022. *Yuk Kenali Syndrome Baby Blues dan Upaya pencegahannya*. Indramayu: CV Adanu Abimata.

Mulyati, Iceu, dan Silvia Khoerunisa. 2019. "Gambaran Kejadian Baby Blues pada Ibu Post Partum Berdasarkan Karakteristik di Rumah Sakit DR. Slamet Garut Tahun 2018.” *Jurnal Kesehtan Indra Husada* 7(2): 143–49.

Mutmainnah, Annisa Ul, Herni Johan, dan Stephanie Sorta Liyod. 2017. *Asuhan Persalinan Normal dan Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Qiftiyah, Mariyatul. 2018. "Jurnal Kebidanan

- Universitas Islam Lamongan Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan ISSN 2086-2792 (Print).” *Gambaran Faktor-Faktor (Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Status Kehamilan Dan Jenis Persalinan) Yang Melatarbelakangi Kejadian Post Partum Blues Pada Ibu Nifas Hari Ke-7 (Di Polindes Doa Ibu Gesikharjo dan Polindes Teratai Kradenan Palang)* 10(2): 9–19.
- Rahmawati, dan Saida. 2023. “Analisis Korelasi Jenis Persalinan dengan Kejadian Sindroma Baby Blues.” *Jurnal Ilmiah Obsgin* 15(2): 357–353.
- Salat, Sri Yunita Suraida, Arisda Candra Satriaawati, dan Dian Permatasari. 2021. “Hubungann Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Post Partum Blues.” *Jurnal Ilmiah kebidanan* 7(2): 116–23.
- Sibarani, Indah Julianti. 2018. *9 Bulan 10 Hari Menanti Buah Hati*. Jakarta Selatan: Laksana.
- Supriyadi, Siti Halima, dan Ema Novita Deniati. 2022. “Dukungan Sosial Terhadap Kejadian baby Blues di Wilayah kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo.” *Sport Science and Health* 4(3): 2019–2228.
- Susanti, Lina Wahyu, dan Nik Sulistiyanti. 2017. “susanti dkk.pdf.” *INFOKES* 7(2): 12–20.
- Wawan, A. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wulansari, Putri Suci, Erdi Istiaji, dan Mury Ririanty. 2107. “Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Baby Blues, Proses persalinan, dan Paritas dengan Baby Blues di RSIA Srikandi IBI Kabupaten Jember.” *Ikesma Jurnal Kesehatan Masyarakat* 13(1): 40–52.